



Penerapan Terapi Bermain Pada Anak Usia Prasekolah Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi di Charitas Hospital Palembang

Lusia Garsiana Yunita¹, Maria Tarisia Rini², Ketut Suryani³

^{1,2,3}Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, Indonesia

Alamat: Lorong Suka Senang, Jl. Kolonel H. Barlian KM. 7 No 204, Sukarami,
Kota Palembang, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: lusiagarsianayunitaa@gmail.com¹

Abstract. *Preschool children have weak immunity, which causes children to get sick easily and receive hospital treatment which causes anxiety due to hospitalization. Anxiety results in fear of new environments, frequent crying, being spoiled, aggressive, depression and even causing trauma. Playing at preschool age is an important activity, playing by matching pictures can influence a person's feelings by stimulating the nervous system in the brain to regulate emotions. This research uses a descriptive case study. The research subjects were three people, the data collection instrument was carried out using the FIS (Faces Image Scale) scale observation sheet. After being given play therapy, the results were obtained on the first day at F before being given the intervention, the anxiety scale was 4, after being given the intervention, the anxiety scale was 4, A anxiety before 5 and after 4, S anxiety before 4 and after 4. On the second day, F anxiety before 4 and after 3, A anxiety before 4 and after 3, S anxiety before 4 and after 3. The third day F anxiety before 3 and after 2, A anxiety before 3 and after 2, S anxiety before 3 and after 2. After intervention for 3 consecutive days, it can be concluded that providing picture-matching play therapy to preschool children can reduce hospitalization anxiety. Parents should continue to meet children's play needs by inviting children to play and facilitating games according to what the child likes, and nurses are expected to focus on modifying children's play.*

Keywords: *Anxiety, Hospitalization, Picture Matching, Preschool, Play Therapy.*

Abstrak. Anak prasekolah mempunyai imun yang lemah sehingga menyebabkan anak mudah sakit dan mendapatkan perawatan di rumah sakit yang menyebabkan kecemasan akibat hospitalisasi. Kecemasan berdampak pada takut dengan lingkungan baru, sering menangis, manja, agresif, depresi bahkan menyebabkan trauma. Bermain pada usia prasekolah adalah kegiatan yang penting, bermain mencocokkan gambar dapat mempengaruhi perasaan seseorang dengan merangsang sistem saraf yang ada di otak dalam mengatur emosi. Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang, instrument pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi skala FIS (Faces Image Scale). Setelah diberikan terapi bermain didapatkan hasil hari pertama pada an F sebelum diberi intervensi skala kecemasan 4 setelah diberi intervensi skala kecemasan 4, an A kecemasan sebelum 5 dan setelahnya 4, an S kecemasan sebelum 4 dan setelahnya 4. Pada hari kedua an F kecemasan sebelum 4 dan setelahnya 3, an A kecemasan sebelum 4 dan setelahnya 3, an S kecemasan sebelum 4 dan setelahnya 3. Hari ketiga an F kecemasan sebelum 3 dan setelahnya 2, an A kecemasan sebelum 3 dan setelahnya 2, an S kecemasan sebelum 3 dan setelahnya 2. Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari berturut-turut dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi bermain mencocokkan gambar pada anak prasekolah dapat menurunkan kecemasan hospitalisasi. Orang tua hendaknya tetap memenuhi kebutuhan bermain anak dengan mengajak anak bermain dan memfasilitasi permainan sesuai dengan yang disukai anak, serta diharapkan perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan memberikan permainan dalam setiap tindakan.

Kata kunci: Hospitalisasi, Kecemasan, Mencocokkan Gambar, Prasekolah, Terapi Bermain.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah mempunyai imun yang lebih rendah dari orang dewasa sehingga menyebabkan anak terkena infeksi, jatuh dan cedera yang mengharuskan anak mendapatkan perawatan di rumah sakit. Dalam menjalani proses perawatan di rumah sakit akan mengalami berbagai perasaan tidak nyaman salah satunya kecemasan. Kecemasan pada anak prasekolah yang sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan salah satu bentuk gangguan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan aman dan nyaman berupa kebutuhan emosional anak yang tidak adekuat. Dampak dari keterlambatan dalam penanganan kecemasan adalah anak menolak perawatan dan pengobatan. Hal ini akan berpengaruh besar pada proses perawatan dan pengobatan serta penyembuhan dari anak yang sakit (Zuhdatani and Munfarikatuz, 2018). Dampak jangka panjang dari kecemasan dari anak yang sedang dirawat jika tidak segera ditangani akan menyebabkan sulitnya kemampuan untuk membaca, gangguan bahasa, perkembangan kognitif dan menurunnya kemampuan intelektual dan sosial (Saputro and Fazrin, 2017, p. 2).

Prevalensi kecemasan anak usia prasekolah selama dirawat di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan menunjukkan 2 kecemasan anak menunjukkan tingkat kecemasan anak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 16 orang (46%) (Khairani and Olivia, 2018, p. 85). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh sedangkan tingkat prevalensi global gangguan kecemasan pada anak dan remaja berkisar 6,5 % (Martina et al., 2022). Berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2010, jumlah anak usia *Preschool* di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35% anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Respon kecemasan yang sering dialami anak seperti menangis dan takut pada orang yang baru dikenalnya. Hospitalisasi adalah salah satu penyebab kecemasan, kecemasan pada anak harus segera diatasi karena dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan (Supartini and Yupi, 2012). Berbagai dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak usia pra sekolah dan akan berisiko tumbuh kembang anak dan dampak proses penyembuhan.

Kecemasan dapat memberikan dampak pada respon fisiologis anak. Respon fisiologis anak yang muncul yaitu seperti adanya perubahan pada sistem kardiovaskuler berupa palpitasi, denyut jantung meningkat, perubahan pola nafas yang semakin cepat, nafsu makan menurun, gugup, pusing, tremor, hingga insomnia, keluar keringat dingin, wajah menjadi kemerahan, gelisah, rewel, anak mudah terkejut, menangis, berontak, menghindar hingga menarik diri, tidak sabar, tegang, waspada terhadap lingkungan (Saputro and Fazrin, 2017). Perawat dapat mencegah memburuknya tingkat kecemasan pada anak dengan memperhatikan kebutuhan

anak sesuai dengan tumbuh kembang anak, serta kebutuhan rasa nyaman dan aman. Dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak tentunya memberi tindakan tanpa adanya risiko trauma baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu intervensi distraksi yang diberikan adalah dengan dilakukannya terapi bermain. Saat bermain anak akan merasa terlepas dari ketegangan dan stress yang dialami (Pravitasari, Ameliorani and W, 2018).

Ada beberapa jenis permainan yang dapat diberikan pada anak, salah satunya adalah permainan mencocokkan gambar. Mencocokkan gambar adalah salah satu alat bermain yang dapat membantu perkembangan psikososial pada anak usia pra sekolah. Terapi permainan mencocokkan gambar merupakan permainan asosiatif sederhana yang dapat mengatasi kecemasan setelah melakukan permainan ini. Terapi bermain mencocokkan gambar akan mempengaruhi perasaan seseorang dengan merangsang sistem saraf yang ada di otak dalam mengatur emosi seseorang. Dari hipotalamus dan kelenjar pituitari akan mensekresikan hormon endorfin yang merupakan hormon perasaan senang, nyaman hingga membuat seseorang berenergi. Secara alami hormon endorfin diproduksi di dalam tubuh selama melakukan kegiatan yang menyenangkan. Selain hormon endorfin, adapula hormon serotonin yang menimbulkan relaksasi (Jannah, 2018, p. 26). Penelitian (Susilowati and Setiyaningsih-Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia, 2021) yang dilakukan di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri sebanyak 5 responden menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi bermain selama 1x15 menit selama 3 hari masalah kecemasan teratasi. Sebagian besar responden mengalami penurunan skor kecemasan, dari skor kecemasan sedang (7-10) menjadi ringan (4-6). Berdasarkan data yang didapat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Bermain Pada Anak Usia Prasekolah Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Charitas Hospital Palembang”.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak merupakan seorang individu yang bergantung pada lingkungan guna untuk memenuhi kebutuhan individualnya, salah satu yang sangat berperan penting adalah lingkungan keluarga. Didalam memberikan asuhan keperawatan pada anak, perawat perlu memperhatikan dan menerapkan asuhan yang berpusat pada keluarga. Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia antara nol sampai enam tahun, di Indonesia untuk anak usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak (Oktiawati et al., 2017, p. 27). Anak-anak yang berusia pra sekolah umumnya sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Otot-otot besar pada anak usia pra sekolah lebih

berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Anak cenderung masih mengalami kesulitan bila berfokus pada objek yang ukurannya kecil, maka kordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna (Oktiawati et al., 2017, pp. 27–28).

Kecemasan atau ansietas merupakan perasaan tidak menyenangkan sebagai respon patologi tubuh terhadap antisipasi bahaya yang tidak nyata atau hanya berupa imajinasi. Respon tersebut adalah dampak dari konflik intrapsikis yang tidak diketahui. Menurut (Saputro and Fazrin, 2017, p. 6) kecemasan adalah suatu penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang membahayakan. Kecemasan berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Salah satu hal yang dapat mengurangi kecemasan adalah terapi bermain. Terapi bermain adalah kegiatan untuk mengatasi masalah emosi anak terhadap kebutuhan unik dan beragam dalam perkembangan mereka. Terapi bermain dapat menghadapi ketakutan, kecemasan dan mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada. main sangat penting bagi mental, emosional, dan kesejahteraan sosial anak. Seperti kebutuhan perkembangan mereka, kebutuhan bermain tidak berhenti pada saat anak-anak atau dirumah sakit.

Terapi bermain mencocokkan gambar adalah salah satu alat bermain yang dapat membantu perkembangan psikososial pada anak usia pra sekolah. Mencocokkan gambar merupakan permainan asosiatif sederhana yang dapat mengatasi kecemasan setekah melakukan permainan ini. Mencocokkan gambar adalah salah satu alat bermain yang dapat membantu perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah yang dimainkan dengan sederhana. Terapi bermain dengan mencocokkan gambar kemudian menempelnya dapat mengatasi kecemasan pada anak yang dihospitalisasi (Mutiah, 2015). Terapi permainan mencocokkan gambar termasuk dalam kategori bermain aktif yaitu permainan yang menimbulkan kesenangan dari apa yang dilakukan anak. Terapi bermain mencocokkan gambar akan mempengaruhi perasaan seseorang dengan merangsang sistem saraf yang ada di otak dalam mengatur emosi seseorang. Dari hipotalamus dan kelenjar pituitari akan mensekresikan hormon endorfin yang merupakan hormon perasaan senang, nyaman hingga membuat seseorang berenergi. Secara alami hormon endorfin di produksi di dalam tubuh selama melakukan kegiatan yang menyenangkan. Selain hormon endorfin, adapula hormon serotonin yang menimbulkan relaksasi (Jannah, 2018, p. 26).

3. METODE PENELITIAN

Pengambilan data pada kasus responden menggunakan desain studi kasus. Pada studi kasus ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis mengenai Asuhan Keperawatan Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi, yang terdiri dari pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan. Penelitian ini dilakukan pada lansia di Charitas Hospital Palembang dan dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 20-22 Maret 2024. Subjek pada studi kasus ini adalah pasien di ruangan khusus anak dengan kecemasan hospitalisasi sebanyak 3 orang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yang terdiri dari kriteria inklusi, responden yang bersedia menjadi responden penelitian, responden yang sedang dirawat di ruang rawat inap khusus anak yaitu Theresia, responden yang usianya 3-6 tahun, responden yang memiliki kecemasan hospitalisasi skala 2, dan responden yang baru hari pertama di rawat di rumah sakit 2. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah, responden yang tiba-tiba menolak, meskipun sebelumnya telah bersedia menjadi responden, responden yang tidak mengikuti intervensi selama 3 hari.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan buku bergambar. Lembar observasi yang digunakan adalah berisi tentang nama anak, usia dan tingkat kecemasan menggunakan skala FIS, sedangkan buku bergambar yang digunakan untuk memberikan terapi bermain pada anak dengan mencocokkan gambar yang tersedia di buku. Terapi mencocokkan gambar serta memvalidasi gambar tersebut dilakukan selama 15 menit. Setelah itu peneliti 40 melakukan observasi tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil dari penerapan terapi bermain mencocokkan gambar yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20-22 Maret 2024 di Charitas Hospital Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 3 pasien yang dilakukan selama 3 hari dengan waktu selama 15 menit. Dari data penerapan terapi ini didapatkan hasil:

Tabel 4.1 Hasil Penerapan

No	Inisial	Usia	Ansietas					
			Hari 1		Hari 2		Hari 3	
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1.	An. F	3 th	4	4	4	3	3	2
2.	An. A	3 th	5	4	4	3	3	2
3.	An. S	3 th	4	4	4	3	3	2

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan pada 3 klien selama 5 hari berturut-turut didapatkan hasil hasil penerapan terapi bermain untuk kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah hari pertama pada An F sebelum diberikan terapi tingkat kecemasan 4 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi bermain tingkat kecemasan anak masih di tingkat 71 kecemasan 4 (kecemasan sedang). Pada An A sebelum diberikan terapi bermain tingkat kecemasan 5 (kecemasan berat), dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi tingkat kecemasan skala 4 (kecemasan sedang). Sedangkan pada An S sebelum diberikan terapi bermain tingkat kecemasan anak skala 4 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi bermain tingkat kecemasan skala 4 (kecemasan sedang). Terapi bermain mencocokkan gambar akan mempengaruhi perasaan seseorang dengan merangsang sistem saraf yang ada di otak dalam mengatur emosi seseorang.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilakukan, menurut peneliti terapi bermain mencocokkan gambar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak akibat hospitalisasi dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus, dikarenakan merangsang kemampuan imajinasi dan kemampuan berfikir anak dalam mencocokkan gambar sehingga membuat anak melupakan rasa takutnya.

Pada anak prasekolah hari pertama pada An F sebelum diberikan terapi tingkat kecemasan 4 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi bermain tingkat kecemasan anak masih di tingkat kecemasan 4 (kecemasan sedang). Pada An A sebelum diberikan terapi bermain tingkat kecemasan 5 (kecemasan berat), dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi tingkat kecemasan skala 4 (kecemasan sedang). Sedangkan pada An S sebelum diberikan terapi bermain tingkat kecemasan anak skala 4 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi bermain tingkat kecemasan skala 4 (kecemasan sedang).

Pada hari kedua pada An F sebelum dilakukan terapi bermain tingkat kecemasan di skala 4 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi skala 3 (kecemasan ringan), pada An A sebelum dilakukan terapi bermain tingkat kecemasan di skala 4 (kecemasan

sedang) dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi skala 3 (kecemasan ringan), pada An S sebelum dilakukan terapi bermain tingkat kecemasan di skala 4 (kecemasan sedang) dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi skala 3 (kecemasan ringan).

Pada hari ketiga pada An F sebelum dilakukan terapi bermain tingkat kecemasan di skala 3 (kecemasan ringan) dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi skala 2 (tidak cemas), pada An A sebelum dilakukan terapi bermain tingkat kecemasan di skala 3 (kecemasan ringan) dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi skala 2 (tidak cemas), pada An S sebelum dilakukan terapi bermain tingkat kecemasan di skala 3 (kecemasan ringan) dan setelah diberikan terapi bermain turun menjadi skala 2 (tidak cemas).

Anak yang menjalani hospitalisasi atau perawatan di rumah sakit akan mengalami berbagai perasaan tidak nyaman salah satunya kecemasan. Berbagai dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak usia pra sekolah dan akan berisiko tumbuh kembang anak dan dampak proses penyembuhan (Zuhdatani and Munfarikatuz, 2018). Bermain pada usia pra sekolah merupakan suatu kegiatan yang penting dalam perkembangan anak. Saat bermain anak akan merasa terlepas dari ketegangan dan stress yang dialami (Pravitasari & Bambang, 2012). Terapi permainan mencocokkan gambar termasuk dalam kategori bermain aktif yaitu permainan yang menimbulkan kesenangan dari apa yang dilakukan anak. Berdasarkan isinya permainan ini termasuk suatu permainan ketrampilan, yaitu permainan yang menimbulkan keterampilan pada anak khususnya motorik halus sedangkan berdasarkan karakteristik sosial permainan mencocokkan gambar termasuk dalam Paralel play (Saputro and Fazrin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tahir and Arniyanti, 2023) bahwa penerapan terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi berpengaruh terhadap kedua responden. Responden pertama didapatkan hasil akhir dengan skor 14 yang ditandai dengan anak sudah rileks dan mulai berinteraksi. Dan pada responden kedua mengalami penurunan skor menjadi 17 ditandai dengan sudah mulai berinteraksi, sudah mulai rileks dan sudah tidak tampak tegang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (A. Pulungan, Purnomo and Purwanti A., 2017) kecemasan anak akibat hospitalisasi dari 63 responden, ada 59 (93,7%) yang mengalami kecemasan. Menurut peneliti, terapi bermain mencocokkan gambar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak akibat hospitalisasi dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus, dikarenakan merangsang kemampuan imajinasi dan kemampuan berfikir anak dalam mencocokkan gambar sehingga membuat anak melupakan rasa takutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan dapat disimpulkan bahwa terapi bermain mencocokkan gambar efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak di Charitas Hospital Palembang. Hal ini dikarenakan terapi bermain mencocokkan gambar akan mempengaruhi perasaan seseorang dengan merangsang sistem saraf yang ada di otak dalam mengatur emosi seseorang. Evaluasi keperawatan pada pasien dilakukan sesuai dengan pelaksanaan keperawatan penerapan *Evidence Based Practice* (EBP). Secara menyeluruh hasil evaluasi pada ketiga pasien ialah adanya penurunan skor kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi bermain. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan dalam menerapkan tindakan keperawatan, dan kedepannya diharapkan melakukan penyusunan terkait SPO terapi bermain dan juga melaksanakan terapi bermain secara rutin untuk mencegah kecemasan hospitalisasi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, segenap rekan-rekan dosen yang telah memberikan motivasi dan dukungan atas terselesainya jurnal ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas dengan limpah rahmat dan kasih sayangNya.

DAFTAR REFERENSI

- Jannah, M. (2018). Hormon Pengatur Mood. CV. MEC.
- Khairani, A. I., & Olivia, N. (2018). ANAK PRESCHOOL DI RUMAH SAKIT TK II PUTRI HIJAU KESDAM I / BB MEDAN The Effect of Hospitalization on the Level of Anxiety of Preschool Children in Putri Hijau Hospital Kesdam I / BB Medan Dosen Tetap Yayasan Akademi Keperawatan Kesdam I / BB Medan Email. Jurnal Riset Hesti Medan, 3(2), 82–87.
- Martina, et al. (2022). Mental Disorders of Children Hospitalized in a Pediatric Ward. Retrieved from <https://typeset.io/papers/mental-disorders-of-children-hospitalized-in-a-pediatric-2mq9q0bw>
- Mutiah, D. (2015). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media.
- Oktiawati, A., et al. (2017). Keperawatan Pediatrik. 1st edn. Jawa Timur: CV Trans Info Media.
- Pravitasari, A., & W, B. E. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah Program Mewarnai.

- Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Purwanti A., A. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.33490/jkm.v3i2.37>
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. 1st edn. (E. A. Yalestyarini, Ed.). Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Supartini, & Yupi. (2012). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Susilowati, M. I., & Setiyaningsih-Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia, R. (2021). Terapi Bermain Clay untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi. *Indonesian Journal on Medical Science*, 8(1). <https://doi.org/10.55181/ijms.v8i1.256>
- Tahir, C., & Arniyanti, A. (2023). Application of Play Therapy to Children's Anxiety Levels Due to Hospitalization. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 33–39. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.860>
- Zuhdatani, & Munfarikatuz. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Ruang Anak RSUD Balung.